

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin modern memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi. Begitupula dengan pola hidup masyarakat yang semakin konsumtif maka terjadi perubahan dalam bidang pembayaran. Kemajuan teknologi yang mengarah ke dunia digital dalam sistem pembayaran menggeser uang tunai sebagai alat pembayaran ke bentuk pembayaran non tunai yang lebih efisien dan efektif. Artinya, dunia perbankan semakin dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat.

Jika ditelusuri lewat sejarah sejak dulu sampai sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, saat ini sampai masa yang akan datang setiap negara dan individu tidak akan lepas dari dunia perbankan, jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan, sosial atau perusahaan.

Pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “nyawa” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Anggapan itu tentu tidak salah karena mengingat fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah penting, misalnya dalam menciptakan uang, mengedarkan uang,

menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat menyimpan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya.

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari kegiatan ekonomi. Kredit adalah salah satu kegiatan ekonomi. Hal ini mendorong perbankan untuk mengeluarkan produk kartu kredit. Kartu kredit telah menjadi lebih penting sebagai sumber pendapatan bagi perbankan dan telah menjadi pertumbuhan yang tinggi di sejumlah sirkulasi kartu kredit.

Kartu kredit di Indonesia pertama kali diperkenalkan sekitar tahun 1980an oleh Bank Duta yang bekerja sama dengan prinsipal *VISA* dan *Master Card* International. Bank Duta merupakan bank pertama di Indonesia yang memasarkan dan menerbitkan kartu kredit. Kartu kredit yang diterbitkan saat itu hanya ditunjukkan kepada nasabah-nasabah dari Bank Duta itu sendiri dan tidak ditunjukkan kepada semua orang seperti saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa kartu kredit yang dipasarkan saat itu hanya mengincar orang-orang kaya, pengusaha, pejabat dan orang-orang kelas tertentu yang sering melancong ke luar negeri (Lubis, 2012).

Pengertian kartu kredit adalah uang elektronik yang dikeluarkan suatu instansi menjadikan bisa memungkinkan pengguna kartu itu untuk mendapatkan kredit dalam transaksi yang pengembaliannya bisa dilakukan secara angsuran, sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Kartu kredit memiliki keuntungan dan juga kerugian, keuntungan memiliki kartu kredit diantaranya memudahkan dalam bertransaksi dalam artian praktis dan nyaman, membantu dalam keadaan

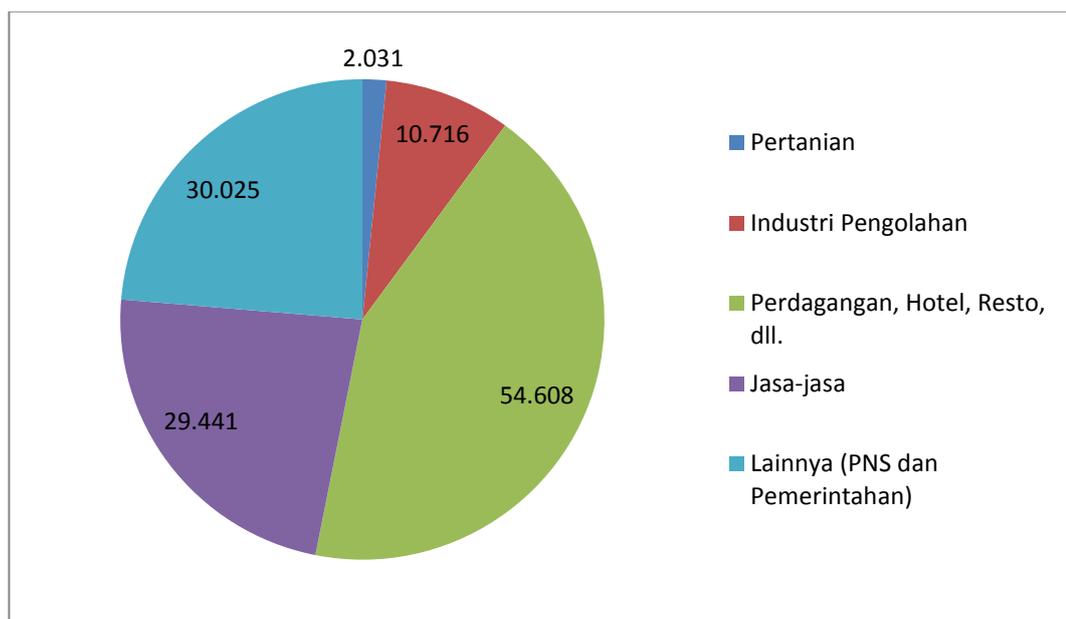
darurat, menawarkan fleksibilitas dalam melakukan pembelian dengan adanya promo. Kerugian yang ditimbulkan dari penggunaan kartu kredit yaitu diantaranya : menjadi lebih konsumtif, pembayaran bunga dan biaya lain mahal, biaya penarikan yang mahal, hutang semakin menumpuk jika belanja tidak dibatasi yang bisa menyebabkan kredit macet.

Kredit macet adalah suatu keadaan dimana debitur baik perorangan atau perusahaan tidak mampu membayar kredit bank tepat pada waktunya. Di dunia kartu kredit, kredit macet merupakan kredit bermasalah dimana pengguna kartu kredit tidak mampu membayar minimum pembayaran yang telah jatuh tempo lebih dari 3 bulan.

Banyak Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit macet, diantaranya: (1) *Life Style* atau Gaya Hidup yang cenderung menjadikan perilaku konsumtif. (2) *Income* atau Pendapatan yang menunjukkan kemampuan dalam membayar angsuran tagihan kartu kredit. (3) *Payment System* atau Sistem pembayaran, dimana hal tersebut membuat hutang semakin menumpuk karena bunga dibebankan pada saldo kredit yang lebih besar. (4) *Limit Credit Card* atau Limit kartu kredit, Sangat mempengaruhi dalam penggunaan kartu kredit agar terhindar dari sikap konsumtif, namun hal tersebut seringkali menjadi alasan terjadinya peluang kredit macet. (5) *Amount of Cards* atau jumlah Kartu yang Dimiliki, Semakin banyak kartu yang dimiliki biasanya semakin besar peluang terjadinya kredit macet (6) *Credit Card Related Knowledge* atau pengetahuan terkait kartu kredit, kurangnya pengetahuan tentang bagaimana sistem kerja kartu kredit tidak membantu konsumen membuat keputusan kredit yang efektif. (7)

Aggressive Promotion by Credit Card Industry, maraknya promosi termasuk bonus dan cicilan 0% membuat masyarakat lebih konsumtif.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel Karyawan Swasta dan PNS di Kota Cirebon, karena bank biasanya lebih banyak menawarkan kartu kredit kepada pegawai yang memiliki pendapatan yang tetap. Hal tersebut juga didukung oleh persentase penduduk yang bekerja sebagai PNS dan Karyawan Swasta di Kota Cirebon lebih besar dibandingkan pekerjaan lainnya. Berikut persentase yang disajikan dalam diagram lingkaran :



Gambar 1.1 Jenis Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Usaha

Dari data diatas terlihat bahwa sektor swasta lebih banyak yaitu pada sektor perdagangan, hotel, resto maupun sektor jasa-jasa dengan jumlah sebanyak 19.836 orang karyawan swasta. Sedangkan PNS berada pada Sektor Lainnya dimana

terdapat PNS dan Pemerintahan yaitu DPRD, dengan jumlah PNS sebanyak 2.650 orang.

Setelah diketahui sampel dan populasi peneliti melakukan pra survey atau survey pendahuluan pada 10 PNS dan 10 karyawan swasta dengan tujuan mencari tahu fenomena tentang bagaimana menggunakan kartu kredit dalam memenuhi kebutuhan mereka, berikut hasil yang penulis dapatkan :

Tabel 1.1 Kredit Macet pada Karyawan Swasta dan PNS

Kredit Macet	
3 dari 10 Karyawan Swasta	Terjadi pada laki-laki kisaran umur 26-30 tahun, lulusan perguruan tinggi dengan pendapatan 3-6 juta perbulan, yang memiliki > 2 kartu kredit dan sudah menggunakan kartu kredit lebih dari 2 tahun. Rata-rata nominal kredit yang dikeluarkan pertahun >9 Juta, biasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup, membeli barang elektronik dan akomodasi.
1 dari 10 PNS	Terjadi pada laki-laki berumur 27 tahun, lulusan perguruan tinggi dengan pendapatan < 5 juta perbulan, baru menggunakan kartu kredit 1 tahun dan hanya memiliki 1 kartu kredit . Rata-rata nominal yang dikeluarkan pertahun > 7 juta yang digunakan untuk membeli barang elektronik dan belanja kebutuhan bulanan

Sumber : Studi Pendahuluan 2019

Perbandingan antara keduanya menunjukkan bahwa kredit macet lebih banyak terjadi pada karyawan swasta. Penyebab diantaranya karena memilih pembayaran tagihan dengan sistem *Minimum Payment* yaitu tagihan dengan pembayaran paling minimum yang harus dibayarkan oleh seorang nasabah kartu kredit atas tagihan yang mereka gunakan. Hal tersebut menyebabkan hutang semakin menumpuk karena angsuran periode sebelumnya masih belum

terlunaskan. Menggunakan kartu kredit sampai melebihi limit akan dikenakan biaya *over limit* dimana hal tersebut juga menambah angsuran yang harus dibayarkan.

Tabel 1.2 Perbandingan Hasil Wawancara PNS dan Karyawan Swasta

Karyawan Swasta	
Pendapatan 2-5 Juta	Pendapatan > 6 Juta
Rata-rata berumur 29 tahun keatas, memiliki 1-2 kartu kredit dengan nominal kredit yang dikeluarkan kurang dari 10 Juta pertahun. Digunakan untuk Belanja Online dan membeli Barang Elektronik.	Rata Berumur 27 tahun keatas, memiliki kartu kredit lebih dari 2 dengan nominal kredit yang dikeluarkan lebih dari 10 Juta pertahun . Digunakan untuk memenuhi Gaya hidup, Perabotan rumah tangga, KKB, KPR, Akomodasi, Barang Elektronik
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	
Pendapatan 2-5 Juta	Pendapatan > 6 Juta
Rata-rata berumur 27 tahun keatas, hanya memiliki 1 kartu kredit dengan nominal kredit yang dikeluarkan kurang dari 5 Juta pertahun. Digunakan untuk Belanja bulanan, Akomodasi dan membeli Barang Elektronik.	Rata Berumur 24 tahun keatas, memiliki 1-2 kartu kredit dengan nominal kredit yang dikeluarkan lebih dari 10 Juta pertahun . Digunakan untuk memenuhi Gaya hidup, Perabotan rumah tangga, Akomodasi, Barang Elektronik

Sumber : Studi Pendahuluan 2019

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tabel diatas bahwa karyawan swasta lebih konsumtif dalam penggunaan kartu kredit dibanding PNS. Dalam berbagai aspek yang mempengaruhi penggunaannya pun keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Kredit pertahun yang dikeluarkan oleh karyawan swasta lebih besar dibanding PNS karena adanya perbedaan kebutuhan. Karyawan swasta

cenderung menggunakan kartu kredit karena *Lifestyle* atau gaya hidup, Sedangkan PNS menggunakan kartu kredit guna memenuhi kebutuhan keperluan rumah tangga, keperluan darurat atau hal-hal penting lainnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas penulis tertarik membuat penelitian dengan judul penelitian :

“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kredit Macet pada Kartu Kredit : Studi Kasus PNS dan Karyawan Swasta Kota Cirebon”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pernyataan pada latar belakang diatas penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Jenis pembayaran tagihan kartu kredit dengan *Minimum Payment* yang ada pada opsi *Autodebet* sering menyebabkan hutang menumpuk yang merupakan penyebab utama terjadinya kredit macet.
2. Menggunakan Kartu kredit karena gaya hidup yang kerap kali tidak sesuai dengan pendapatan yang diterima.
3. Kredit macet lebih banyak terjadi pada Karyawan Swasta dibanding PNS..
4. Karyawan Swasta cenderung lebih konsumtif dibanding PNS.
5. Banyaknya kartu kredit yang dimiliki cenderung membuat konsumen lebih boros karena peluang hutang yang dimiliki lebih besar.
6. Pengetahuan tentang kartu kredit yang rendah sering menyebabkan kredit macet.

1.3 Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit macet. Dalam penelitian ini dibatasi pada gaya hidup, pendapatan, persyaratan pembayaran minimum yang rendah mempengaruhi terjadinya kredit macet. Dalam penelitian ini populasi juga dibatasi pada PNS dan Karyawan Swasta di Kota Cirebon.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas hal yang dapat dijadikan rumusan masalah diantaranya adalah :

1. Bagaimana pengaruh gaya hidup, pendapatan, sistem pembayaran, limit kredit, jumlah kartu yang dimiliki, pengetahuan terkait kartu kredit, promosi yang agresif oleh industri kartu kredit terhadap kredit macet dalam penggunaan kartu kredit pada PNS dan Karyawan Swasta di Kota Cirebon?
2. Apakah terdapat perbedaan gaya hidup, pendapatan, sistem pembayaran, limit kredit, jumlah kartu yang dimiliki, pengetahuan terkait kartu kredit, promosi yang agresif oleh industri kartu kredit antara PNS dan Karyawan Swasta di Kota Cirebon?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh gaya, pendapatan, sistem pembayaran, limit, jumlah kartu yang dimiliki, pengetahuan terkait kartu kredit, promosi

yang agresif oleh industri kartu kredit hidup terhadap kredit macet dalam penggunaan kartu kredit pada PNS dan Karyawan Swasta di Kota Cirebon.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan gaya hidup, pendapatan, sistem pembayaran, limit, jumlah kartu yang dimiliki, pengetahuan terkait kartu kredit, promosi yang agresif oleh industri kartu kredit antara PNS dan Karyawan Swasta di Kota Cirebon.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta sarana untuk lebih memahami teori-teori dan konsep yang diperoleh dari lapangan.

2. Bagi PNS dan Karyawan Swasta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan kartu kredit sehingga terhindar dari kredit macet.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi peneliti selanjutnya.